

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik merupakan salah satu isu yang selalu mendapatkan perhatian Internasional baik perang itu sendiri atau berbagai turunannya seperti pengungsian, kerusakan lingkungan hingga kerusakan sarana dan prasarana. Jepang merupakan negara yang peduli terhadap isu tersebut melalui berbagai program bantuan luar negerinya. Terlepas dari kekalahan Jepang di Perang Dunia II, kehancuran yang melanda Jepang dapat diatasi dalam waktu yang relatif singkat. Pernah berada di posisi sebagai negara yang hancur akibat perang membuat Jepang berkomitmen menjadi negara penyalur bantuan luar negeri. Salah satu negara konflik yang menjadi tujuan Jepang adalah Palestina.



Gambar 1 Peta Jepang-Palestina diambil dari <https://pin.it/66ObmEC>

Hubungan bilateral antara Jepang dan Palestina sudah berlangsung sejak lama terutama pada bidang ekonomi dibawah pertimbangan politik dengan Amerika Serikat (AS). Bantuan yang Jepang berikan yakni pada bidang politik dan ekonomi. Perang yang terjadi antara Palestina dan Israel tentunya menimbulkan keprihatinan, terlebih Israel mendapat dukungan besar dari negara adidaya Amerika Serikat. Meskipun demikian, Jepang sebagai negara yang juga dekat dengan AS tetap mengedepankan asas kemanusiaan. Atas dasar kemanusiaan tersebut, melihat kondisi memprihatinkan dari Palestina, Jepang akhirnya memilih jalan tersendiri dalam memberikan dukungan terhadap Palestina pada bidang politik dan ekonomi.

Kebijakan Timur Tengah Jepang harus menyeimbangkan dua imperatif yang berpotensi saling bertentangan, yakni;

- a) Kebutuhan untuk menjaga hubungan baik dengan negara-negara Arab dan Islam, sebagai penyokong untuk keamanan energinya.
- b) Kebutuhan untuk mempertahankan aliansi dengan AS, yang menjadi sandarannya untuk keamanan militernya.

Kebijakan Jepang terhadap Timur Tengah dapat dibagi menjadi tiga fase:

- 1) Periode setelah krisis minyak pada tahun 1973, ketika Jepang condong ke arah Timur Tengah. negara-negara Arab dan Islam dengan mengorbankan hubungannya dengan AS;
- 2) Periode yang dimulai pada awal 1980-an dari Perang Dingin kedua, disertai dengan kelimpahan minyak setelah 1986, ketika Jepang mundur ke arah AS, tetapi mempertahankan beberapa kemerdekaan dalam kebijakan Timur Tengahnya; dan
- 3) Periode setelah Perang Teluk 1990-1991, ketika Jepang semakin condong ke AS dengan risiko hubungannya dengan negara-negara Arab dan Islam. Dengan demikian, telah terjadi pergeseran jangka panjang dari kebijakan Jepang yang pada dasarnya independen di Timur Tengah menuju peningkatan kerja sama dengan AS dan, dengan itu, penyebaran bantuan ekonomi pemerintah Jepang, Bantuan Pembangunan Resmi (ODA) dan *Japan Social Development Fund* (JSDF) untuk mendukung kebijakan AS di Timur Tengah wilayah. Tiga kekuatan utama menjelaskan pergeseran kebijakan Jepang dari orientasi pro-Arab dan Islam ke pro-AS.

Meskipun demikian, Jepang mengisyaratkan dukungannya terhadap perdamaian di Palestina dengan memberikan suara pada resolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)/*United Nations* (UN) di Konferensi Asia-Afrika yang digelar di Bandung, Indonesia pada tahun 1955, yang berbunyi “*In view of existing tension in the Middle East, caused by the situation in Palestine and the danger of that tension to world peace, the Asian-African Conference declared its support of the rights of the Arab people of Palestine and called for the implementation of the United Nations Resolutions on Palestine and the achievement of the peaceful settlement of the Palestine question*” (Shikaki, 2022).

Karena kohesi politik yang jelas di antara negara-negara Arab pada periode ini, kebijakan Jepang terhadap negara-negara minyak dan negara-negara non-minyak tidak dibedakan. Memang, kebijakan Jepang selama periode ini terutama berpusat pada dukungan

untuk Palestina sebagai aktor inti dalam konflik Arab-Israel berdasarkan pandangan bahwa ini akan mengamankan hubungan damai dengan negara-negara minyak Arab. Salah satu konsekuensi jangka panjang dari episode ini adalah pelembagaan norma netralitas dalam konflik Arab-Israel dalam pembentukan kebijakan luar negeri Jepang.

Sejalan dengan keyakinan bahwa berperan dalam penahanan dan penyelesaian konflik Timur Tengah akan meningkatkan prestise Jepang dan seiring dengan kemunculannya sebagai negara adidaya ekonomi, Jepang meningkatkan bantuan ekonominya ke kawasan melalui badan-badan PBB dan operasi penjaga perdamaian, khususnya kontribusinya dalam mendukung Palestina, menjadi donor terbesar kedua bagi badan PBB untuk pengungsi Palestina (UNRWA) pada tahun 1994.

Selain itu, Jepang juga membuat sebuah program khusus untuk memulihkan perekonomian Palestina yakni *Conference on Cooperation among East Asian Countries for Palestinian Development (CEAPAD)* .



Gambar 2 Logo CEAPAD diambil dari <https://www.facebook.com/profile.php?id=100067213178591>

CEAPAD adalah konverensi internasional bagi negara-negara di kawasan Asia Timur untuk membahas cara-cara bantuan baru dan kerjasama politik luar negeri dengan Palestina untuk upaya pembangunan bangsanya. Didirikan dan diprakarsai oleh Jepang untuk mendukung terwujudnya perdamaian melalui “*Two-State Solution*” demi perdamaian di kawasan Timur Tengah yang merupakan inti tantangan di kawasan Timur Tengan dan Afrika Utara. Meskipun merupakan konverensi negara-negara kawasan Asia Timur, Jepang juga

bekerjasama dengan 6 negara *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) yakni Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand, Singapura dan Vietnam.

Palestina yang tengah dalam keadaan berkonflik tentu saja membutuhkan banyak peran dari negara-negara lain untuk dapat membantu menstabilkan keadaan sosial dan ekonomi negaranya. Peran negara berkembang dan maju dalam menstabilkan keadaan Palestina adalah penting. Dalam penelitian ini, cara yang Jepang lakukan dan sejauh mana Jepang berkontribusi sebagai negara penyalur ODA di Palestina untuk dapat membantu menstabilkan dan membangun kembali Palestina dari keterpurukan adalah hal yang penting.

B. Rumusan Masalah

Menjadi negara importir minyak terbesar dari Timur Tengah dan negara yang pernah diambang kehancuran akibat perang, membuat Jepang memiliki latar belakang moral untuk terus memberika dukungan terhadap Palestina.

Dalam melakukan penulisan ini, rumusan masalah yang dikemukakan adalah “Bagaimana Jepang membangun ketangguhan Palestina?”

C. Landasan Teori

1. Politik Luar Negeri

Politik luar negeri merupakan kebijakan yang ditujukan ke negara lain untuk mencapai kepentingan tertentu. Secara pengertian umum, politik luar negeri (*foreign policy*) merupakan suatu perangkat formula nilai, sikap, arah serta sasaran untuk mempertahankan, mengamankan, dan memajukan kepentingan nasional di dalam percaturan dunia internasional. Suatu komitmen yang pada dasarnya merupakan strategi dasar untuk mencapai suatu tujuan baik dalam konteks dalam negeri dan luar negeri serta sekaligus menentukan keterlibatan suatu negara di dalam isu-isu internasional atau lingkungan sekitarnya (Yani, 2007). Dalam politik luar negeri, negara merupakan unit politik utama dalam sistem hubungan international. Meskipun demikian, aktor-aktor non-negara juga memiliki peran pentingnya sendiri.

Politik luar negeri merupakan sikap dan komitmen suatu negara terhadap lingkungan eksternal, strategi dasar untuk mencapai tujuan kepentingan nasional yang harus dicapai di luar batas wilayahnya dan itu diterapkan dalam sejumlah keputusan yang dalam kebijakan politik

luar negeri suatu bangsa. Sehingga dalam menganalisis suatu permasalahan tentang politik luar negeri, kita memerlukan suatu teori yang dapat mempermudah pemahaman kita tentang permasalahan yang akan dibahas. Dalam penulisan ini penulis menggunakan pemikiran politik luar negeri menurut Jack C. Plano dan Roy Olton.

Politik luar negeri menurut Jack C. Plano dan Roy Olton adalah:

“Foreign policy is a strategy or planned course or action developed by the decision makers of a state vis a vis other states or international entities, aimed at achieving specific goals defined in term of national interest” (Olton & Plano, 2010).

Politik luar negeri merupakan satuan analisa yang saling terkait dengan hubungan internasional dan politik internasional dimana sulit untuk mengetahui batasan-batasan satu dengan yang lainnya. Jadi politik luar negeri dapat digunakan atau terjadi apabila interaksi yang dilakukan dalam bentuk hubungan terhadap masyarakat internasional bertujuan untuk memenuhi kepentingan nasional. Tujuan politik luar negeri itu sendiri adalah untuk mewujudkan tujuan, cita-cita nasional serta memenuhi kebutuhan utama suatu negara. Politik luar negeri merupakan langkah nyata mencapai, mempertahankan, dan melindungi kepentingan nasional negara tersebut.

Politik luar negeri yang dilakukan Jepang dengan mendukung resolusi-resolusi atas perdamaian di Palestina dan Kerjasama ekonomi dengan negara-negara yang tergabung dalam CEAPAD merupakan bentuk dari politik luar negeri. Dimana ada strategi dan kebijakan yang untuk dapat membantu Palestina dalam perdamaian dan untuk melindungi Palestina dari berbagai serangan yang dilontarkan kepadanya. Dukungan politik dan ekonomi yang diberikan Jepang kepada Palestina merupakan bentuk politik luar negeri yang berupaya mencapai tujuan kemerdekaan Palestina atas Israel.

2. *Complex Interdependece*

Di era globalisasi yang semakin canggih ini, kerjasama di antara aktor dalam hubungan internasional telah menciptakan kondisi saling ketergantungan antara satu negara dengan negara lain atau disebut juga dengan interpendensi. Ketergantungan di antara negara-negara tersebut dilakukan untuk dapat mencapai kepentingan dari masing-masing aktor. Teori interdependensi sendiri merupakan turunan dari perspektif liberalisme, dimana kerjasama yang saling ketergantungan satu sama lain akan memberikan keuntungan bersama. Liberalisme sendiri sangat percaya pada sifat baik manusia. Fokus utama dari perspektif ini adalah pada

kebebasan, kerjasama, perdamaian, dan kemajuan (Winarno, 2019). Interdependensi dapat terjadi dalam berbagai isu seperti ekonomi, politik maupun sosial. Saling ketergantungan yang terjadi di sini didasari oleh kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing aktor. Sehingga diharapkan dengan kerjasama tersebut dapat melengkapi kekurangan satu sama lain.

Teori *complex interdependence* merupakan teori yang dicetuskan oleh Robert O Keohane dan Joseph Nye dalam bukunya yang berjudul “*Power and Interdependence*” pada tahun 1977. Interdependensi kompleks memiliki asumsi dasar bahwa melakukan kerjasama yang efisien tidaklah mengedepankan kekerasan atau kekuatan militer, namun lebih pada mengedepankan kerjasama yang melengkapi dan menguntungkan satu sama lain. Aspek yang signifikan dari interdependensi kompleks adalah kombinasi dua pandangan yang berbeda, yaitu mengintegrasikan unsur-unsur politik kekuasaan dan liberalisme ekonomi. Ini mempertimbangkan *cost dan benefit* dari hubungan interdependensi (Rana, 2015).

Berdasarkan teori tersebut, bantuan yang Jepang berikan kepada Palestina tentunya menguntungkan satu sama lain. Palestina sendiri sebagai negara tujuan memiliki keuntungan dimana mendapatkan banyak bantuan untuk menstabilkan kondisi negara yang porak poranda imbas dari konflik yang terjadi antara Palestina dengan Israel. Sedangkan Jepang sendiri mendapat keuntungan dengan terpenuhinya pasokan minyak bumi dari Palestina dan status politik sebagai negara yang turut mendukung kemerdekaan Palestina.

D. Hipotesis

Hipotesis pada umumnya diartikan sebagai jawaban (dugaan) sementara dari masalah suatu penelitian. Hipotesis disusun bertujuan untuk membuktikan atau menguji hasil penemuan dari penulis. Hipotesis dapat disusun berdasarkan landasan teori yang kuat dan didukung hasil-hasil penelitian yang relevan.

H1= Upaya Jepang dalam membangun ketangguhan Palestina adalah dengan membuat program bantuan luar negeri melalui ODA, JICA, hingga JSDF.

H2= Bantuan luar negeri Jepang terhadap Palestina pada bidang politik dan ekonomi .

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Lexy J. Moleong, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penulis adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Abdussamad, 2021).

Jenis pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan deskriptif. Dimana penulis memecahkan masalah dengan menggunakan data-data. Untuk mendapatkan data-data terkait permasalahan tersebut, pengumpulan data menggunakan sumber sekunder. Yakni sumber data yang tidak didapatkan langsung oleh narasumber. Data yang didapat berasal dari penelitian terdahulu, buku dan jurnal terkait topik, serta data yang didapatkan dari situs web negara, Lembaga dan organisasi terkait. Penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif sejalan dengan penelitian Berbagai Kepentingan Politik Luar Negeri Jepang Terhadap Isu Palestina (2013-2019) yang dilakukan penulis.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan fakta terkait:

1. Program-program bantuan luar negeri Jepang bagi Palestina.
2. Kerjasama ekonomi Jepang untuk Palestina bersama negara-negara kawasan Asia Timur melalui CEAPAD.

G. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi fokus pembahasan dalam penelitian ini sesuai dengan judul yang telah disajikan, maka penulis menganalisis tentang kepentingan Jepang di Palestina pada bidang politik dan ekonomi. Fokus penulis terhadap batas waktu dari 2013 adalah pada tahun tersebut untuk pertama kalinya Jepang membentuk CEAPAD sebagai program bantuan politik ekonomi. Kemudian untuk batasan waktu 2019 merupakan tahun dimana CEAPAD digelar di Palestina sebagai negara tujuan program. Serta rentang waktu 2013-2019 Jepang dan Palestina

sering mengadakan pertemuan dengan tujuan Kerjasama mencapai perdamaian. Adapun subjek penelitian difokuskan kepada Jepang sebagai negara yang memberikan bantuan luar negeri kepada Palestina serta Palestina sebagai negara tujuan.

H. Sistematika Penulisan

Ditulis secara sistematis merupakan salah satu syarat mutlak dari sebuah penelitian yang bersifat ilmiah. Oleh karena itu, akan memiliki hasil baik jika penulisan hasil penelitian memiliki struktur penulisan yang sistematis. Adapun sistematika yang terdapat pada hasil penelitian penulis adalah BAB I berisi Pendahuluan yang terdiri dari uraian Latar Belakang masalah yang menjabarkan alasan penulis mengambil judul tersebut dan hubungan di antara objek penelitian. Rumusan Masalah yang berisi tentang hal-hal yang ingin penulisan buktikan dari judul yang diambil. Landasan Teori berisi teori-teori yang digunakan penulis untuk membatasi pembahasan, membandingkan informasi terkait, dan mempermudah penulis mengumpulkan data-data. Hipotesis adalah dugaan sementara yang dikemukakan penulis terhadap fenomena yang diteliti sebelum dilakukan kajian atau penelitian lebih lanjut. Metode penelitian merupakan metode yang digunakan penulis untuk mempermudah proses pencarian informasi. Tujuan Penelitian adalah penjabaran apa yang ingin dicapai penulis melalui penelitian. Jangkauan Penelitian merupakan batasan-batasan penelitian yang mempermudah penulis memperoleh informasi dan data. Yang terakhir Sistematika Penulisan itu sendiri merupakan peta yang mempermudah penulis maupun pembaca mengetahui urutan-urutan dan bagian-bagian yang terdapat dalam penulisan.

BAB II berisi Kebangkitan Jepang Pasca Perang Dunia II. BAB III berisi Upaya Bantuan Luar Negeri Jepang Kepada Palestina. Serta yang terakhir BAB IV yang berisi Kesimpulan. Pada bab ini didapat keterkaitan dari BAB II hingga BAB III yang menjadi kesimpulan dan menjawab masalah yang telah dirumuskan pada BAB I.